

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan karakter

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai harga; atau sesuatu yang memiliki nilai dan di dalamnya terdapat manfaat. Menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, diantaranya, Djahiri berpandangan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sumantri berpendapat bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Kedua, nilai sebagai objek

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*,31.

² Ibid.

dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.³

Jika mengkaji nilai dalam prespektif pendidikan karakter, maka yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan tentang usaha pembentukan pribadi berkarakter yang mempunyai kepribadian yang baik. Nilai diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat dan berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya.⁴

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat aturan tentang tata nilai (value system), baik yang Islami maupun yang non Islami adalah denyut jantung kehidupan masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya

³ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Reffika Aditama, 2011), 101.

dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunkan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Nilai berhubungan dengan keseharian manusia dalam hidupnya. Dalam artian, setiap kali manusia akan mengambil keputusan atau pilihan diantara banyak kemungkinan yang ada, di sinilah nilai menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran, dasar, rujukan, pijakan untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.⁶ Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami secara sederhana bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang sebagai hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi kemanusiaan serta dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku. Demikian juga, nilai merupakan suatu hal yang berharga dalam diri seseorang yang menjadi dasar rujukan untuk bertindak yang mencerminkan keindahan hati. jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga terpatri dalam hati yang mencerminkan keindahan hati manusia, menjadi dasar, rujukan, dan standar pertimbangan dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan karater

a. Pengertian pendidikan karakter

⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama (Normativisme atau Historitas)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 16.

⁶ Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2017, 1.

Sebelum mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, kita harus mengetahui apa itu karakter. Untuk mengetahui pengertian karakter kita dapat lihat dari dua sisi, yakni kebahasaan dan istilah, serta beberapa definisi dari beberapa ahli.

Karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun pengertian karakter secara terminologis terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

- 1) Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- 2) Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁷
- 4) Muchlas Samani dan Hariyanto, mengemukakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena faktor hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
- 5) Sementara itu, Suyanto dalam buku Subur Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁸
- 6) Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

⁸ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 69.

dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia berkarakter tersebut sebagai sosok yang beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati Pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁹

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, moral dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika.

Dalam KBBI Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya; pertama, karakter memiliki pengertian “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Kedua, akhlak memiliki pengertian “Budi Pekerti/kelakuan. Kemudian, pengertian moral adalah “Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan”. Dan terakhir, makna dari etika adalah “Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.”¹⁰ Terlihat dari masing-

⁹ Yuyun Yunita dan Abdul Mujib: Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam *Jurnal TAUJIH* Program Studi *Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021, 4.

¹⁰ Kamus besar bahasa indonesia edisi V (lima) kemendikbud 2016 makna karakter.

masing pengertian terminologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun, tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertakan makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral bersadang dengan makna etika yang sama-sama memiliki makna baik dan buruk.¹¹

Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik. Pengertian yang digambarkan Thomas Lickona ini menurut penulis sangat luas. Karena idikasinya ketika seseorang memiliki karakter baik. Maka karakter tersebut akan menjelma dalam setiap tindakan. Dan tindakan tersebut bersumber dari moral yang baik. Tak sebatas itu saja, mengapa makna karakter ini sangat luas cakupannya, hal ini karena menurut Thomas Lickona, karakter baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kemudian, ketiga komponen itu memiliki masing-masing indikator. Berikut indikator dari masing-masing komponen tersebut: indikator pengetahuan moral terdiri dari enam indikator yaitu; 1. Kesadaran moral 2. pengetahuan nilai moral 3. Penentuan perspektif 4. Pemikiran moral 5. Pengambilan keputusan 6. Pengetahuan pribadi. Kemudian indikator perasaan moral terdiri dari

¹¹ Reksiana, kerancuan Istilah karakter, ahlak, moral dan etika, *Jurnal THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 6.

lima indikator yaitu; 1. Hati nurani 2. Harga diri 3. Empati 4. Mencintai hal yang baik 5. Kendali diri 6. Kerendahan hati. Sedangkan untuk indikator tindak moral hanya terdiri dari tiga indikator yaitu; 1. Kompetensi, 2. Keinginan dan terakhir 3. Kebiasaan. Berdasarkan gambaran pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona inilah, makna karakter memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika ditilik lebih dalam, Thomas Lickona lebih menyamakan moral dan karakter. Karena, makna karkter di sini menyertakan kata moral. Dan seseorang bisa dikatakan berkarakter jika telah melalui tiga komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral) seperti yang telah disebutkan di atas.

Pengertian lain diberikan oleh Sumardi Suryabrata, yang mengatakan bahwa, karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan tindakan secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (endogen) dan unsur-unsur dari luar (eksogen).

Menurut penulis, makna karakter dalam pengertian ini memiliki arah atau orientasi yang sama dengan pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona yaitu sangat luas dan tergambar dalam tindakan seseorang.¹²

Dapat dikatakan bahwa, arah dari pengertian karakter di sini, menunjukkan jika makna karakter itu adalah suatu sikap dan kebiasaan

¹² Ibid,hlm.7.

dalam diri seseorang. Pernyataan ini juga diadopsi oleh Ghozali Rusyid Affandi, yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan habit (kebiasaan) yang terus menerus dilakukan yang harus diiringi oleh komponen penting desiring the good atau keinginan untuk berbuat baik.¹³

Jika dilihat makna masing-masing yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, bahwa makna karakter masih didefinisikan dalam konteks perilaku baik dan buruk yang berorientasi pada segala sikap yang khas pada diri seseorang, serta mencakup makna yang lebih komprehensif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna karakter sangat luas, yaitu segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, Artinya bahwa karakter adalah segala sesuatu yang datangnya dari manusia baik maupun buruk yang berdampak pada bersikap, maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk karena faktor bawaan (fitrah) dan pengaruh lingkungan serta pendidikan yang diterima oleh setiap individu. Individu

¹³ Reksiana, kerancuan Istilah karakter, ahlak, moral dan etika, *Jurnal THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 8.

yang berkarakter maka ia memiliki kepribadian, prinsip, dan keteguhan dalam dirinya sehingga tidak mudah goyah dan mampu membentengi diri dari segala pengaruh negatif yang membawanya ke dalam perilaku menyimpang.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada.¹⁴ Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk

¹⁴ Euis Sunarti, *Menggal Kekuatan Cinta*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 1.

ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.¹⁵

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlaq Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.¹⁶

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada keluarga. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.¹⁷

Perbedaan akhlak dengan karakter yang dipahami oleh banyak pakar, akhlak dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis, apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak karimah, mulia, teruji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang

¹⁵ Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 99.

¹⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), 56.

¹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 1992), 135.

akhlak yang buruk. seperti pandangan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dan karakter bisa diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, dengan kata lain, bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter dalam istilah sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Dalam kaitannya pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah : 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.2) Kemandirian dan Tanggung jawab.3) Kejujuran/amanah,

bijaksana. 4) Hormat dan santun. 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong. 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras. 7) Keadilan dan kepemimpinan. 8) Baik dan rendah hati. 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹⁸

Sementara itu pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. [1] Religius; [2] Jujur; [3] Toleransi; [4] Disiplin; [5] Kerja keras; [6] Kreatif; [7] Mandiri; [8] Demokratis; [9] Rasa Ingin Tahu; [10] Semangat Kebangsaan; [11] Cinta Tanah Air; [12] Menghargai Prestasi; [13] Bersahabat/ Komunikatif; [14] Cinta Damai; [15] Gemar Membaca; [16] Peduli Lingkungan; [17] Peduli Sosial; [18] Tanggung Jawab.¹⁹

Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

¹⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2008), 110-111

¹⁹ Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI, 2011), 3.

b. Dasar pendidikan karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang di identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".²⁰

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan

²⁰ Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama RI, (Jakarta: CV. Pustaka "AS", 2015)

seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.²¹

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

²¹ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. 219.

*perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*²²

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.²³ Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkibrah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada

²² Ibid.

²³ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pemikiran Pendidikan Islam*. 61.

dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.²⁴

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa

²⁴ Nurchaili, *Pendidikan karakter...*, 236.

karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁵

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; ‘Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung’. (QS al Qalam [68]: 4) Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka

²⁵ Rohimin, *Tafsir Tarbawi...*, 13.

berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.²⁶

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁷ Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.²⁸

Dengan demikian, core dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan

²⁶ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th),2.

²⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj*, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 103.

²⁸ Jalaluddin, *Teologi...*, 199.

muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

B. Pendidikan keluarga Bagi Suami Istri

1. Pengertian pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁹

Secara terminologis pendidikan didefinisikan semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya, kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan dimasyarakat. Seperti kursuskursus, TPA,

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 204.

sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.³⁰

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata tarbiyah, dengan kata kerja rabba yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi, pendidikan dalam islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, yang dididik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.³¹

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasanya dipergunakan ta'alim sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Allah ,mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahulah aku nama-nama semua itu jika kamu benar". (Q.S. Al-Baqarah: 31).

Juga kata tarbiyah dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah dalam surat Isra' yang berbunyi:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: "Hai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil". (Q.S. Al-Isra': 24)

Selain itu kata ta'dib dipergunakan, seperti sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

³⁰ Purwanti, "Refitarisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Era Globalisasi", *Jurnal, UNTAN* Vol 22, No. 2, 2009, 101-102.

³¹ Yahya Suryanan, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 66.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: "Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebagai pendidikan".

Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli berpendapat bahwa ta'alim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan dengan kata lain ta'alim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara bahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja.

Kata *ta'adib* adalah lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi ta'adib sudah meliputi kata ta'alim dan tarbiyah. Selain daripada itu kata ta'adib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.³²

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar pendidikan

Dasar pendidikan adalah fondasi atau landasan yang kukuh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada

³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. Ke-2, 4-5.

lingkungan sekolah sehingga meskipun telah selesai sekolah , akan tetap mempelajari yang tidak di temui di sekolah. Hal ini lebih penting kedepannya agar tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak memiliki dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai pendidikan belum membuahkan hasil yang mengembirakan.³³

Oleh karena itu Rasulullah SAW menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan ini ditemukan hadis, yaitu sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ وَالْعِلْمُ سَيُفْبِضُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلَفَ ائْتَانٌ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا

Artinya: "Ibnu Masud meriwayatkan, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorangpun yang dapat menyelesaikannya." (HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi)

Dalam hadis ini ada tiga perintah belajar, yaitu perintah memepelajari al-'ilm, al-fara'id, dan Al-Qur'an. Menurut Ibnu Mas'ud, ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syariat dan segala jenisnya. AlFara'id adalah ketentuan-ketentuan, baik

³³ Yahya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, 72.

ketentuan Islam secara umum maupun ketentuan tentang harta warisan. Mempelajari Al-Qur'an mencakup menghafalnya. Setelah dipelajari ajarkan pula kepada orang lain supaya lebih sempurna. Beliau memerintahkan agar sahabat mempelajari ilmu karena beliau sendiri adalah manusia seperti manusia pada umumnya. Pada suatu saat, beliau akan wafat. Dengan adanya orang mempelajari ilmu, ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang.³⁴

b. Tujuan pendidikan

Dalam pandangan tentang filsafat ilmu pengetahuan, John Locke mengemukakan beberapa tujuan dari pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa). Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup.
2. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup

³⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dan Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2016), 5-6.

masyarakat. Artinya, setiap manusia diarahkan kepada usaha untuk mengembangkan potensipotensi yang ada dalam dirinya

3. Pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam arti ini, pengetahuan dilihat oleh John Locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral. Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sejak diciptakan.
4. Pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan membaharui sistem pemerintahan yang ada. Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir (ultimate aims of education). Secara umum tujuan pendidikan adalah kematangan dan integritas pribadi. Ada pula yang merumuskan dengan kata kesempurnaan (perfection).

3. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al-Aa'ilah jamak dari 'awaail, al-usroh jamak dari usarun, dan Ahlun jamak dari Ahluuna.³⁵ Ahlun mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak-hak yang harus di peroleh dalam syari'at karena mereka orang yang memilikinya.

³⁵ Munawwir, 2007, *Kamus Bahasa Arab*, 416.

Keluarga merupakan sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak keluarga yang bertalian dengan keturunan. Yang dimaksud dengan keluarga ialah suatu unit terkecil dari masyarakat yang mempunyai struktur sosial dan sistem tersendiri, serta kumpulan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih memiliki hubungan persaudaraan darah sebab perkawinan yang sah, kelahiran, dan adopsi.³⁶

W.A Gerungan sebagaimana dikutip oleh Amirulloh Syarbini, berpandangan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, frame of reference, sense of belongingness, dan lainnya.³⁷ Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang mana dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, dan di dalamnya saling bersosialisasi serta berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya.³⁸ Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dimana terjadi proses interaksi dan sosialisasi yang pertama kali didapatkan bagi setiap individu dalam hidupnya sebelum mengenal kehidupan di luar.

³⁶ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni," *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan anak*, No. 2 (2017): 28 <https://moraref.kemenag.go.id/users/author/97874782241998511>.

³⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, 20.

³⁸ *Ibid.*

Dari beberapapengertian keluarga diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya atau anggota lainnya yang terikat oleh hubungan perkawinan atau adopsi dimana masing-masing memiliki tanggung jawab, saling memberikan pengaruh antar anggotanya karena merupakan tempat pertama kalinya manusia mengenal kehidupan serta tempat pemenuhan segala kebutuhan manusia.

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Salvicion dan Celis tersebut, sebuah keluarga terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

- a. Unit terkecil masyarakat atau keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih dan pertalian darah.
- b. Adanya ikatan perkawinan.
- c. Hidup dalam suatu rumah tangga.
- d. Berada di bawah asuhan rumah tangga.
- e. Berinteraksi satu sama lain.
- f. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing.Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Sementara fungsi keluarga Sebagaimana yang telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, keluarga memiliki fungsi-fungsi diantaranya: 1. Keagamaan yakni memberikan landasan yang berkarakter untuk anggota keluarga, 2. Sosial budaya yakni memberikan landasan cinta terhadap budaya untuk anggota keluarga, 3. Cinta kasih yakni memberikan landasan rasa saling menyayangi dan menghormati satu sama lain terhadap anggota keluarga, 4. Perlindungan yakni memberikan rasa aman dan nyaman untuk anggota keluarga, 5. Reproduksi yakni memberikan perlindungan terhadap fungsi reproduksi untuk anggota keluarga, 6. Sosialisasi dan pendidikan yakni memberikan landasan karakter serta pengetahuan untuk anggota keluarga, 7. Ekonomi yakni memberikan landasan tentang pengelolaan keuangan dalam keluarga untuk anggota keluarganya, 8. Pembinaan lingkungan

yakni memberikan landasan pengetahuan guna menjaga lingkungan binaan, alam, dan sosial untuk anggota keluarganya.³⁹

4. Pendidikan pasangan Suami Istri

Pendidikan pasangan suami istri tentu akan mengokohkan dan menguatkan perkawinannya. Tingkat pendidikan yang sama akan memudahkan pasangan suami istri berbagi banyak hal, sebab untuk dapat terjadi komunikasi yang baik maka setidaknya harus ada kesamaan antara individu-individu yang bersangkutan. Kesamaan tingkat pendidikan akan memudahkan pasangan suami istri untuk dapat menjaga hubungan supaya tetap berjalan dengan baik, sebagai wujud dari adanya upaya untuk saling mendekati. Ketika suami membicarakan sesuatu, maka istri akan dapat memberikan tanggapan yang sesuai, dan demikian juga sebaliknya. Terjadinya hubungan yang baik tersebut pada akhirnya akan membawa pengaruh pada tingginya kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, seorang suami ataupun istri pada awalnya menempuh pendidikan mulai dari pendidikan SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi) dalam proses pendidikan tersebut seorang suami ataupun istri pastinya mengalami berbagai perubahan baik berupa sifat, tingkah laku, komunikasi, kematangan emosional, ataupun kemampuan dalam berfikir. Dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai

³⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

⁴⁰ A. P. Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*, (Yogyakarta: Heksaloga. 2009), 41.

menikah suami istri telah mendapatkan berbagai pengajaran dan pendidikan baik dari guru-guru mereka, ataupun orang tua yang mengasuh mereka selama ini, pola asuh pasangan suami istri yang baik oleh masing-masing orang tua nya berpengaruh juga terhadap pembentukan kepribadian mereka kelak juga bagaimana nantinya mereka dalam membina rumah tangga.

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, di mana satu sama lain saling membutuhkan. Manusia memiliki potensi dan motivasi beragam yang menggambarkan bahwa dalam hal melakukan perkawainanpun manusia juga memiliki argumenntasi yang berbeda-beda.

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini tentu saja menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia, apalagi pernikahan itu merupakan ketetapan Ilahi dan dalam sunnah Rasul ditegaskan bahwa "Nikah adalah Sunnahnya".

Lebih dari itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembentukan sebuah keluarga, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas. Mendirikan dan membentuk sebuah keluarga yang islami, *sakinah, mawaddah wa rahmah* harus dimulai dengan meletakkan pondasi keislaman yang kokoh.

C. Biografi Pengarang

1. Riwayat Hidup Syakh Nawawi Al-Jawi

Syekh Nawawi Al-Jawi adalah seorang Ulama asli Indonesia yang mendapat julukan The Great Scholar (maha guru sejati) karena dikenal diseluruh pesantren di Indonesia sebagai ulama penulis kitab. Karya-karya tulisan beliau yang sampai hari ini masih dikaji di pesantren-pesantren tradisional, seakan-akan syekh asal Banten ini masih hidup dan kebersamaan umat dengan ajaran Islam yang menyejukkan. Sumbangsih beliau untuk negeri ini begitu besar. Beliau juga turut membentuk keintelektualan banyak tokoh-tokoh di Indonesia, seperti tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) K.H Hasyim Asy'ari.

Syekh Nawawi menjadi satu-satunya ulama Indonesia yang namanya tercantum dalam kamus al-Majid (kamus bahasa arab terlengkap). Meskipun jasad seorang ulama sudah terkubur, namun kedudukannya akan selalu mulia, karena ada dua hal yang menjadikannya mulia yaitu ilmu dan karyanya yang senantiasa dipelajari oleh umat sehingga mengabdikan nama besarnya. Karya-karya yang monumental dan dikenal dunia membuat Syekh Nawawi al-Jawi dikenal dan memiliki kedudukan yang mulia.⁴¹

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki adalah nama beliau yang terkenal di dunia Arab, sedangkan di negara asal beliau lebih masyhur dengan nama Kiai Nawawi Banten.⁴² Syekh Nawawi memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn 'Umar ibn Arbi ibn 'Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanara as-Syafi'i al-Qadari. Orang tuanya memberikan nama Muhammad

⁴¹ Maqsur Peris, "*Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani*", Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, 38.

⁴² Mustamin Arsyad, "Signifikasi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara, *Jurnal Studi Al Quran*, Vol. 1, No. 3, tahun 2006, 616.

Nawawi yang diambil dari ulama Islam dari mazhab Syafi'i yang produktif menuliskan kitab-kitab fiqih mazhab Syafi'i.

Pemilihan nama Nawawi itu diberikan bukan tanpa alasan, tapi karena ayahnya terkagum dengan imam Nawawi al-Dimasyqi as-Syafi'i. Mereka berharap agar kelak puteranya akan mengikuti jejak Imam Nawawi dalam kecerdasan dan kesalehannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang sudah di lahirkan oleh Kyai Nawawi Banten dalam berbagai cabang ilmu keagamaan.⁴³

Nama Syekh Nawawi disebutkan dalam berbagai karyanya yang menunjukkan nama diri, kunyah, laqab dan nisbatnya, antara lain: Muhammad Nawawi, Muhammad Nawawi al-Jawi, Muhammad Nawawi as-Syafi'i, Muhammad Nawawi as-Syafi'i al-Qadiri, Muhammad ibnu 'Umar al-Jawi, Muhammad Nawawi ibnu 'Umar, Muhammad Nawawi ibnu 'Umar al-Jawi, Muhammad ibnu 'Umar ibnu 'Arabi ibnu 'Ali, Muhammad ibnu 'Umar ibnu 'Arabi at-Tanarawi, Muhammad Nawawi ibnu 'Umar ibnu 'Arabi as-Syafi'i, Muhammad Nawawi ibnu 'Umar at-Tanari baladan al-Asy'ari I'tiqadan as-Syafi'i madzaban, Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibnu 'Umar al-Jawi as-Syafi'i mazhaban al-Bantani iqliman at-Tanari mansya'an wa daran.⁴⁴

Syekh Nawawi lahir di kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H dari pasangan K.H. Umar dan Zubaidah. Beliau wafat di Makkah Saudi Arabia pada 1897 M yang bertepatan dengan

⁴³ Ibid., 617.

⁴⁴ Kamran Asat Irsyady, "Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab)", *Jurnal Al Bayan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2017, 301.

tanggal 25 Syawwal 1314 H dalam usia 84 tahun, dan dimakamkan di Ma'la.⁴⁵ K.H. 'Umar adalah seorang ulama di Tanara dan menjadi tokoh yang disegani dan juga masih keturunan bangsawan. Istri dari Kyai 'Umar ini adalah seorang ibu rumah tangga yang telah berhasil mendidik putera-puteranya menjadi tokoh pemuka agama, yaitu Kiai Nawawi, Kiai Tamim, Kiai Said, Kiai Ahmad, dan Kiai Abdullah.⁴⁶ Dan beliau memiliki dua saudara perempuan yang bernama Syahriya dan Syakila.⁴⁷

Syaikh nawawi merupakan seorang ulama Indonesia yang fenomenal. Beliau bergelar al-Bantani karena beliau berasal dari Banten, Indonesia. Beliau adalah seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang-bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab. Syekh Nawawi juga terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya.

Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid ulama Al-Hedzjaz, Mufti dan Fakih. Dalam kehidupan sehari-hari ia tampil dengan sangat sederhana. Sejak kecil Syekh Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih dan ilmu tafsir. Selain itu ia belajar pada kyai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan

⁴⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), 99.

⁴⁶ Mustamin Arsyad, "*Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsir al-Qur'an al Karim fi Kitabih al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*", Desertasi Doktor, Kairo: Universitas al-Azhar Kairo-Mesir, 2000, 58.

⁴⁷ Kamran Asat Irsyady, "*Aspek Gramatikal...*", 302.

ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama 3 tahun.

Di Makkah ia belajar pada beberapa orang Syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al Hanbali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Makkah setelah 3 tahun berada di Tanara dan menuruskannya belajarnya di sana. Sejak keberangkatannya yang kedua kalinya ini Syekh Nawawi tidak.

2. Silsilah Keluarga Syaikh Nawawi Al-Jawi

Silsilah Keturunan Syaikh Muhammad Nawawi dari ayahnya adalah Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Janta bin Kyai Mas Bugil bin Kyai Masqun bin Kyai Masnum bin Kyai Maswi bin Kyai Tajul Arusi Tanara bin Maulana Hasanuddi Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Kha bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasim Bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Mubajir Ilalahi bin Imam Isya Al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidima Khusain bin Sayyidatuna Fatimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.

Kemudian dari silsilah keturunan pihak ibunya adalah bahwa Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja. (Depag, 1992). Jika dilihat dari silsilah keluarga dan latar belakang 72 pendidikannya, Syekh Muhammad Nawawi bukanlah keturunan orang biasa. Ia merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati salah satu ulama Walisanga yang berpengaruh di Pulau Jawa. Dalam masalah-masalah keagamaan keluarga Syekh Nawawi sangat menguasai, ha ini membuka jalan untuk dirinya sukses di bidang keagamaan.

3. Karya-Karya Syeikh Nawawi Al-Jawi

Syaikh Nawawi dalam menuliskan karya-karya mengikuti para ulama salaf dalam menulis ilmu dan dakwah kepada umat, berbekal pemahaman terhadap Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup mereka untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.⁴⁸ Dalam karya-karyanya beliau selalu berusaha menjaga aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah al-Asyaf yang tiada faidah. Dan memiliki akhlak yang mulia zahir dan batin untuk umat Islam sehingga terhindar dari banyaknya fitnah, seperti golongan yang sesat, penyakit hati, dan ikhtilaf yang tiada faidah.

Kitabnya-kitabnya telah banyak dicetak di berbagai negara seperti Mesir, Lebanon, Singapura, Indonesia, Malaysia. Telah menyebar ke seluruh dunia dan dijadikan sumber pembelajaran dalam pesantren-pesantren dan universitas Islam di banyak negara di dunia. Keberadaan hasil tulisan beliau memiliki manfaat yang sangat besar untuk santri-santri Sunda, Jawa dan Melayu dalam mempelajari Islam secara lengkap. Karena memiliki nilai-nilai ke Islaman dengan pemikiran

⁴⁸ Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'ani al-Majid*, Cet. 5, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011), 5.

yang hebat.⁴⁹

Berikut adalah Kitab-kitab karangan Syaikh Nawawi al-jawi yang terangkum, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bidang tauhid

- 1) Nur Al-Dhalam: Syarah ala Mandzumah bi Aqidah al-Awwam.
- 2) Fatkhu al-Majid: Syarah 'ala Darul Farid fi al-Tauhid.
- 3) Al-AqduS Samin: Syarah 'ala Mandzumat al-Sittin Mas'alatan alMusamma bi al-FatkhuL Mubin.
- 4) Bahjatu al-Wasail: Syarah 'ala al-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf.
- 5) Tijan Al-Durari: syarah 'ala Al-Alim Al-Allamah Syaikh Ibrahim AlBajuri fi Tauhid.
- 6) Qamiut Tughyan: Syarah 'ala Mandzumat Syu'ab al-Iman
- 7) Al-Futuhatu al-Madaniyah: Syarah 'ala Syu'abu al-Imaniyah.
- 8) Qathru al-Ghais:Syarah 'ala Masail Abu Laits.
- 9) An-Nahjah al-Jayyidah li halli Naqawati al-Aqidah.
- 10) Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman.
- 11) Mishbahu al-Dhulam 'ala al-Hikam.
- 12) Syarah al-allahamah al-Kabir 'ala Mandzumati al-Alim al-Amilwal Khabir al-Kamil al-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi al-Dimyathi alLati allafaha fi al-Tawasuli bi Al-Asma'i al- Husna wa bi Hadharati Al-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallama wa bi ghairihi

⁴⁹ Dzulkifli Hadi Imawan, "Al-Syaikh Muhammad...", hlm. 150.

min al-Aimmati akhbar wa fi madhi ahli baitihi al-Abrar.

b. Bidang Tarikh atau Sejarah

- 1) Madariju al-Shu'ud:Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi (Kitab Maulid Al-Barzanji).
- 2) Fatkhu al-Shamad:Syarah 'ala Maulid Al-Nabawi.
- 3) Targhibu al-Mustaqin:Syarah 'ala Mandzumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin.
- 4) Al-Fushusu al-Yaquthiyyah:Syarah 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi al-Tashrifiyah.
- 5) Al-Ibriz al-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammadi Sayyidi al-Adnani.
- 6) Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam.
- 7) Al-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyah.
- 8) Syarah al-Burdah.
- 9) Bidang Tasawwuf
- 10) Sulam Al-Fudhala:Syarah 'ala Mandzumat al-Adzkiya.
- 11) Muraqi al-Ubudiyyah:Syarah 'ala Bidayat al-Hidayah.
- 12) Nashaih al-Ibad: Syarah 'ala Al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad.
- 13) Mirqatu Shu'udi Tashdiq: Syarah 'ala Sullam al-Taufiq.
- 14) Dzariatul Yaqin 'ala Ummi al-Barahin.
- 15) Al-Riyadhul Fauliyyah.

c. Bidang Fiqh

- 1) Al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at.
- 2) Al-Tausyih:Syarah 'ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib.

- 3) Nihayah al-Zain: Syarah 'ala Qurratu al-Ain bi Muhimmati al-Diin.
- 4) Sullam al-Munajat: Syarah 'ala Safinat al-Shalat.
- 5) Fatkhu al-Mujib: Syarah 'ala al-Syarbani fi ilmi al-Manasik.
- 6) Kasyifat al-Saja: Syara 'ala Safinat al-Naja.
- 7) Syarah Uqudu al-Lujain fi Huquqi al-Zaujain.
- 8) Suluk al-Jaddah: Syarah 'ala Risalah al-Muhimmah bi lam'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah.
- 9) Quut al-Habib al-Gharib.
- 10) Fatkhul Arifin.
- 11)
- 12) Syarh „ala Akahs Manasik Malamah al-Khatib.
- 13) Al-“Iqd al-Samln, Syarh Manzumah al-Sittin Mas“alah al-Musammah al-Fath al-Mubin,

d. Ilmu Nahwu

- 1) Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah syarah 'ala Nadzam al-Jurumiyyah alMusamma bi Kaukab al-Jaliyyah.
- 2) Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah.
- 3) Lubab al-Bayan. Kitab ini mengomentari Kitab Risalah karya Syaikh Hussain al-Maliki.

e. Hadis

- 1) Tanqih al-qoul a-hatsis: syarh ala lubab al-hadis

f. Tafsir

- 1) Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil atau Marah Labid Tafsir An-wawi.

Itulah beberapa karya Syekh Nawawi yang cukup masyhur di kalangan pesantren. Syekh Nawawi menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pemikiran dan gagasan intelektual yang dimilikinya itu beliau tuangkan ke dalam tradisi literasi yang sungguh sangat berharga bagi umat Islam. Atas kontribusinya yang sangat besar itulah, akhirnya beliau pantas untuk mendapatkan gelar Sayyid Ulama Hijaz. Karya-karya yang disebutkan di atas adalah karya Syekh Nawawi yang sudah dicetak dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Kitab-kitab tersebut tersebar di hampir seluruh wilayah dunia Islam. Di Indonesia, karya-karya Syekh Nawawi bisa di dapati di berbagai toko kitab di berbagai kota. Di samping itu, masih banyak karya Syekh Nawawi yang belum sempat terbit dan masih berupa manuskrip yang tersimpan di Mesir maupun di Arab.